

Kata Pembuka yang menggunakan ragam bahasa bercampur dengan bahasa Sansekerta

[01] [tidak terbaca]

[02] Om̐. Pada tahun Śaka yang baru lalu, pada bulan Vaiśākha¹.

Om̐. Pada bulan Jyaiṣṭhā², di fase bulan mati. Di balai kerapatan paduka Sri Maharaja Yang Menyembuhkan Segala Jenis Racun (?), Yang Lahir Dalam Dinasti Harum, Yang Pertama Antara Para Pegawai Tinggi dan Panglima, Yang Menyembuhkan Segala Jenis Racun (?), yang mulia...

[03] Ini anugerah titah Sanghyang Kemitan³ kepada penguasa di Bumi Kerinci sepanjang Kerinci, beserta hulubalang, para patih, pemuka agama, punggawa,, perkampungan pendatang, desa-desa, daerah bawahan, jangan tidak taat [04] kepada dipatinya masing-masing.

Teks undang-undang

Barang siapa tidak taat pada dipati didenda dua seperempat tahlil.

Bila penghulunya panggil rapat desa dia tidak turun, tidak turun dia ke rapat desa, memancing keributan, didenda satu seperempat tahlil.

[05] Jika berkelahi sama-sama didenda keduanya.

Dan lagi, jika mengenai judi dadu⁴, yang adu didenda satu seperempat tahlil, yang berjudi didenda satu seperempat tahlil masing-masing, [bila terjadi] kerusakan rebut-rampas, melawan, menghunus keris, tombak, bunuh, mati [06] ... dusun orang bermukim [bila] maling menyamun yang diangkat oleh pihak penagih merusak rumah orang, maka maling yang membuat rusuh itu diasingkan, ... bunuh anaknya, lawan dipati tempat pemukimannya didenda dua seperempat tahlil.

[07] Dan lagi, jika orang memotong ucapan orang, dan mereka diPIRAK oleh orang-orang yang memotong, dendanya satu [se-]perempat tahlil.

Dan lagi, barang siapa mengubah sukatan gantang⁵, cupak, katian⁶, kundir,⁷ bungkal,⁸ PIHAYU, didenda satu seperempat tahlil.

Barang siapa menampung orang tanpa izin [08] penghulunya, dan orang yang ditampung itu mengadakan keributan maka ia [=tuan rumah] didenda

¹ = bulan Wesaka.

² = bulan Jyesta.

³ Dalam naskah asli, nama ini kurang jelas terbaca, dan mungkin perlu dibaca Kematan.

⁴ Rupanya semacam permainan dadu; bandingkan bhs. Besemah *jaih*, bhs. Serawai *jaiih* 'semacam permainan dadu' (Helfrich, 1904:37).

⁵ 1 gantang = kira-kira 5 kati (sekitar 3kg beras).

⁶ 1 kati = 16 tael.

⁷ 1 kundir = 1/16 mas.

⁸ 1 bungkal = ½ kati.

satu seperempat tahlil, yang menyuruh [=tamu] pun sama dendanya.

Barang siapa menjadi bandar judi JALI,⁹ dan sabung diam-diam, yang mengadakan didenda satu seperempat tahlil.¹⁰ [09]

Barang siapa naik ke rumah orang, tidak berseru, tidak mengayunkan suluh,¹¹ kalau membunuh dipati berempat suku.¹²
....., [10] membunuh.¹³

Maling kambing, maling babi dendanya sepuluh mas, maling anjing lima mas, kalau itu anjing biasa; kalau anjing MAWU sepuluh mas, anjing dipati pun sekian.

Anjing raja satu seperempat tahlil.

Maling ayam hamba orang, [11] untuk satu kembalikan dua.

Ayam anak negeri, untuk seekor kembalikan tiga.

Ayam bangsawan¹⁴, untuk seekor kembalikan lima.

Ayam dipati dan ayam anak-cucu dipati, untuk seekor kembalikan tujuh.

Ayam raja, untuk seekor kembalikan dua kali tujuh.

Untuk ayam anak negeri, lima [12] kupang, dan ayamnya dikembalikan dua kali lipat.

Untuk ayam bangsawan¹⁵ dua setengah mas.

Untuk ayam anak-cucu dipati, dan ayam dipati, lima mas.

Untuk ayam raja sepuluh mas.

Barang siapa melarikan¹⁶ orang, dendanya satu seperempat tahlil, dan orang mengembalikan serupanya.¹⁷ [13]

Jika orang bertandang atau berjalan saja, bawakan dia minuman makanan dan luluskan.

Barang siapa membawa perintah disuguhi oleh dusun, dijamin keamanannya oleh orang dusun.

Maling tuak di atas dan di bawah didenda lima mas.

[14] Maling bubu,¹⁸ bubunya harus ditimbuni penuh dengan padi olehnya,

⁹ Yang termaktub dalam naskah sebagai *judi jali* di sini kiranya sama seperti yang disebut *judi jahi* pada halaman-naskah yang ke-5.

¹⁰ Kalimat ini dalam naskah asli kurang jelas, dan terjemahannya agak bebas.

¹¹ Bandingkan bhs. Besemah [*me*]ngkuatkan suluh, bhs. Serawai [*me*]ngkuatkan suloah 'mengayunkan suluh kian-kemari agar apinya tambah menyala' (Helfrich, 1904:83).

¹² Menurut Morison (Morison, 1940:11) istilah suku tidak dikenal di Kerinci. Dipati berempat suku yang disebut di sini mungkin memiliki kaitan dengan *Dipati nan Empat* yang mengepalai empat *mendapo* (federasi kampung) yang utama di Kerinci, yaitu Tamiai, Pulau Sangkar, Pengasih, dan Hiang.

¹³ Aslinya tidak dapat diartikan dengan sempurna, tetapi kesimpulannya agaknya bahwa barang siapa naik ke rumah orang dengan tidak berseru dsb., dan oleh penghuni rumah ia dibunuh, maka penghuni itu tiada bersalah karena itu dihalalkan oleh dipati berempat suku.

¹⁴ Dalam asli termaktub *kutera* yang merupakan salah tulis untuk *gutera* (lihat catatan kaki berikut).

¹⁵ Dalam asli termaktub *gutera*. Kata ini agaknya dari bahasa Sansekerta *gotra* yaitu fam atau marga keturunan Brahmin, Kshatriya dan Vysya.

¹⁶ Dalam asli termaktub *mengiwat*. Bandingkan bhs. Jawa Kuna *angiwat*, bhs. Sunda *ngiwat* 'melarikan [seorang perempuan]' (Zoetmulder, 1982:708) (Hardjadibrata, 2003:338).

¹⁷ Kemungkinan kalimat ini merujuk pada emas kawin yang masih tetap harus dibayar.

¹⁸ Maksudnya maling isi bubu, artinya maling ikan.

jika tidak memenuhi ini, dendanya lima mas.

Barang siapa mengubah surat-surat keramat (“pancawida”) didenda lima seperempat tahlil.

Barang siapa menghilangkan,¹⁹ didenda sekati lima [tahlil].

// BARBU²⁰ // Barang siapa [15] menimbulkan keributan dosa sengketa, dendanya dua seperempat tahlil.

Maling tebu yang dipikul, dijunjung ataupun digalas, lima kupang dendanya.

Jika dimakan di [tempat] tanamannya ditanamkan, atau dikempit sebatang di kiri sebatang di kanan, digenggam sebatang di kiri [16] sebatang di kanan dibawa pulang, tidak salahnya makan tebu itu[.]

Maling birah, keladi, ubi, tuba diperhambakan 28 hari, kalau tidak mau diperhambakan, lima mas dendanya.

Maling bunga sirih dan pinang orang, atau-nya, 28 [17] hari diperhambakan, kalau tidak mau diperhambakan, lima mas dendanya.

Maling padi satu seperempat tahlil dendanya.

Maling ubi yang berikut pohon lima kupang dendanya, yang tidak berikut pohon lima mas dendanya.

Maling telur ayam, itik, merpati dipukul tujuh pukulan, lima pukulan oleh orang yang memergoki, [18] dua pukulan dari tuannya, dan mukanya diusap tahi ayam; kalau tidak terpenuhi, didenda dua setengah mas.

Maling isi jerat, dendanya seekor anjing dan²¹ sebilah pisau raut.

Maling perangkap burung pulut²² dendanya isi pulut bijan²³ setempaian, kalau tidak terpenuhi dua setengah [19] mas dendanya.

Maling kain, ikat pinggang, baju, dan destar serba rupanya, sepuluh mas dendanya.

Maling besi baja, lima mas dendanya.

Maling besi Kurasani, lima mas.²⁴

Besi malela, baja TUPANG sepuluh mas dendanya; [jika] tidak dipenuhi, [malingnya] dibunuh.²⁵

Orang [20] [yang] memperkosa, seberapa pun dendanya.²⁶

Orang [yang] dua seperempat tahlil [dendanya], [jika] tidak dipenuhi

¹⁹ Dalam naskah asli termaktub *mata karja yang purwa*, yang dimaksud dengan *kerja* kiranya semacam upacara agama.

²⁰ Pada kalimat berikut dalam naskah asli, kata ketiga adalah *barbunyi*, Rupanya, si penulis terburu memulai kalimat dengan kata yang ketiga (*barbu...*).

²¹ Dalam naskah asli termaktub *ya* yang tidak jelas apakah perlu diartikan ‘dan’ atau ‘atau’.

²² Perangkap itu berupa bilah bambu yang telah diolesi pulut.

²³ *Sesamun oriental*, juga dikenal sebagai lenga atau wijen.

²⁴ Besi yang diimpor dari daerah Khorasan yang mencakup bagian timur laut Iran, bagian selatan Turkmenistan, dan bagian utara Afghanistan. Besi Kurasani menjadi termasyhur di Indonesia karena mutunya yang tinggi.

²⁵ Mengingat ketidakseimbangan hukum mati pengganti denda sekadar sepuluh mas, ada kemungkinan bahwa terjadi kesilapan penulis yang terburu salah memasukkan ketentuan hukuman dari kalimat berikut.

²⁶ Tampaknya, yang dimaksud di sini ialah bahwa besar dendanya tergantung pada berat perkaranya.

sekian, [malingnya] dibunuh.

Maling bubu hampangan [didenda] tuak se-PARAH, udang sedulang, babi hutan seekor, jika tidak dipenuhi sekian, sepuluh mas dendanya.

Maling tengkalak²⁷ [21] [harus mengganti bubu] ijuk dengan lima kupang, [bubu] rotan lima mas, [bubu] akar sepuluh mas.

Maling tangguk²⁸ lima mas.

Maling pukat, jala, tangkul,²⁹ pesap,³⁰ telai,³¹ GITRANG, lima mas dendanya[.]

Membakar dangau, merusak dangau pekarangan [22] orang, merusak TAL-TALOI, PANALOYAN orang, atap, dinding, lantai dangau, lima mas dendanya.

Dan lagi, jika berhutang emas, perak, kuningan, RANCUNG, perunggu, tembaga, setelah tiga kali ditagih[, hingga seperempat ... emas berlipat dua.

Jika berhutang beras, padi, jawawut, kaoliang³², [23] jelai³³, selama dua masa tanam masuk yang ketiga dikembalikan setimpal,³⁴ kalau sudah lewat dari itu, dua kali lipat.

Dan lagi, jika orang membawa perahu orang tidak dipinjamnya,³⁵ hilang hancur lebur, dua mas dendanya.

Jika dipinjam, hilang karena hancur, sehargaanya [24] dibayar kembali.³⁶ Jika tidak, gantikan dengan yang serupa.

Tidak ... [tidak terbaca] ... lewat dari waktu yang ditentukan, tuak setempayan dan ayam seekor gantinya.

Untuk biduk, pengayuh, galah, tikar lantai gantinya, itu pun sekian RAKNanya.

Dan lagi, jika orang [25] tuduh-menuduh dengan tiada saksinya, dan tiada tanda bukti maka diadu [satu sama lain]; barang siapa tidak bersedia diadu, dinyatakan kalah.

Dan lagi, jika orang mabuk pening salah langkah salah kata, salah tunjuk, membayar SAPAT SICARA PURWA.

Dan lagi, jika orang berdosa [26] sengketa HIRAM TELIHnya, belum diselesaikan pada dipati, [tetapi] dapat selesai pada wakil, kena denda ... dua

²⁷ Semacam perangkap ikan.

²⁸ Bandingkan bhs. Kedayan *antilikng* 'tangguk (semacam keranjang rotan atau jaring beringkai untuk menangkap ikan)' (Adelaar, 2005:229).

²⁹ Jermal besar bertangkai yang dapat ditahan di dasar air dan dapat pula diangkat ke permukaan air (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:1140).

³⁰ Semacam jala kecil, bhs. Lebong *pesap* (Hasselt, 1881:54).

³¹ Bhs. Kerinci *telai* 'semacam pancingan rangkap' (Sutan Kari, komunikasi pribadi 16 Desember 2004).

³² Dalam asli dikatakan *jagung*, tetapi yang sekarang disebut jagung berasal dari Amerika, baru masuk ke Indonesia di zaman penjajahan. Sebelumnya istilah 'jagung' dipakai untuk kaoliang (sorghum). Demikian juga dalam bahasa Jawa Kuno (lihat kamus Zoetmulder).

³³ Jelai juga disebut enjelai atau jali-jali.

³⁴ Dalam asli termaktub *jamba barruk*. *Jemba* adalah ukuran panjang (8 hasta). *Beruk* dalam bahasa Jawa adalah batok kelapa yang dipakai sebagai takaran beras. Barangkali, yang dimaksud di sini adalah harus dikembalikan dalam jumlah yang setimpal.

³⁵ Maksudnya tidak dengan seizin pemilik.

³⁶ Diganti dengan uang sesuai dengan nilainya.

kali seperempat, seperempat ke dalam, seperempat kepada wakil dipati (?).

Dipegat oleh menteri muda di luar [didenda] hingga dua setengah [27] mas, wakil dan dipati tidak mendapat [bagian].

Jika kalah perkara [diputuskan bayar] lima mas, satu mas bagian dipati.

[Apabila] hingga sepuluh mas sampai bertahil-tahil, dua mas bagian dipati.

Dan lagi, pada negeri.³⁷ Pada hamba dua belas setengah mas ukurannya, sepuluh [28] mas untuk dipati, dua setengah mas untuk orang yang punya anak.

Benua³⁸ — jika seseorang memungut anak, dipati diundang dahulu untuk berpacara pada dipati; jika dipati kemudian boleh mengupacarakan anak, di...kan[.]

Demikianlah bunyi [29] perintah titah maharaja Dharmasraya. Para pembesar Bumi Kerinci, sepanjang Tanah Kerinci memberi perhatian sepenuhnya. Semua [yang terjadi pada sidang besar] ditulis dengan lengkap oleh Kuja Ali, Dipati, di Waseban, di Palimbang³⁹, di hadapan paduka Maharaja [30] Dharmasraya.

Setiap kesalahan diperbaiki oleh sidang para pembesar. Tamat. Persembahan kepada Sang Raja (berbahasa Sansekerta)

Sembah dengan [menundukkan] kepala kepada Sang Dewa Suci⁴⁰.

Seloka Dipati

Om, sembah dengan [menundukkan] kepala kepada Sang Dewa,
Pujaan kepada Sang Dipati di tiga buana, [ialah] surga, dunia, dan pretala,
Sang pembela [negeri] terhadap aneka musuh, yang berkata tegas,
Pemimpin para satriya.⁴¹

Penutup teks yang menjelaskan seloka Dipati

Pranama berarti “menundukkan kepala dan bersembah.”

Sirsa berarti “kepala.”

Deva berarti “dewa.”

Tri (3) berarti “surga, dunia dan pretala.”

Dipati berarti “yang unggul⁴².”

³⁷ Dalam asli memang kalimat tidak lengkap. Kiranya kesilapan si penulis, yaitu ada bagian teks selanjutnya yang terlewat.

³⁸ Kata *benua* ini agaknya tidak sambung kemana-mana, sehingga dapat dianggap kesilapan si penulis

³⁹ Kemungkinan besar yang dimaksud dengan Palimbang di sini bukan Palembang melainkan daerah penghasil emas.

⁴⁰ Demikian terjemahan harfiah daripada nama *Amalésvara*. Kalimat pada keseluruhannya ini merupakan persembahan kepada sang raja. Dari sini menyusul seloka dipati dalam bahasa Sansekerta.

⁴¹ Di sini seloka berakhir; menyusul bagian penutup yang merupakan “penjelasan” seloka tersebut.

⁴² Di dalam teks asli: “lebih daripada sekalian.”

Nana berarti “banyak.”

Dhrtam berarti [32] “apa yang dikatakan.”

Ksatra berarti “mereka yang menjadi satria.”

Samuccayam berarti “segala sesuatu.”

Demikianlah seloka Dipati.